

KAJIAN INTERTEKSTUAL TIGA PUISI TENTANG NABI LUTH BERSAMA KAUM SODOM DAN GOMORA¹⁾

Puji Santosa
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pos-el: puji.santosa@gmail.com

Djamari
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Inti Sari

Penelitian ini mengkaji secara intertekstual tiga puisi modern Indonesia yang berisi kisah tentang Nabi Luth bersama Kaum Sodom dan Gomora, yaitu puisi "Sodom dan Gomora" Subagio Sastrowardojo, "Balada Nabi Luth AS" Taufiq Ismail, dan "Apakah Kristus Pernah?" Darmanto Jatman. Berdasarkan prinsip intertekstual, ketiga puisi modern Indonesia tersebut dikaji dengan cara membandingkan, menajarkan, dan mengontraskan teks hasil transformasi dengan teks lain yang diacunya, yakni kisah Nabi Luth bersama Kaum Sodom dan Gomora yang termuat dalam Alkitab: Kitab Kejadian dan Alquran. Hasil kajian membuktikan bahwa ketiga teks puisi modern Indonesia itu merupakan mosaik, kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks kisah Nabi Luth bersama Kaum Sodom dan Gomora yang terdapat dalam Alkitab, Alquran, Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Lama, dan Qishashul Anbiya. Dengan metode membandingkan, menajarkan, dan mengontraskan diperoleh makna bahwa ketiga penyair sastra modern Indonesia tersebut secara kreatif estetis mentransformasikan kisah Nabi Luth bersama Kaum Sodom dan Gomora ke dalam puisi mereka yang bernilai sebagai teladan kesabaran, ketabahan, ketawakalan, dan kerelaan ketika menghadapi berbagai cobaan hidup yang dideritanya, termasuk masalah penyimpangan seksual kaum Sodom dan Gomora sehingga mendapatkan azab dari Tuhan: hujan belerang dan api serta bumi dijungkir-balikan.

Kata Kunci: intertekstual, mosaik, kutipan, penyerapan, transformasi

Abstract

This study examines the intertextual three modern Indonesian poetry which contains the story of Prophet Luth with The Sodom and Gomorrhah, the poem "Sodom and Gomorrhah" Subagio Sastrowardojo, "Ballad of Prophet Luth AS" Taufiq Ismail, and "Did Christ Ever?" Darmanto Jatman. Based on the principle of intertextual, three modern Indonesian poetry is studied by comparing, aligning, and contrast the results of the transformation of the text with other texts to which it refers, namely the story of Prophet Luth with The Sodom and Gomorrhah is contained in the Bible: the Book of Genesis and the Quran. Results of the study prove that the three texts of modern Indonesian poetry was a mosaic, quotations, absorption, and transformation of texts with the story of Prophet Luth's tribe contained Sodom and Gomorrhah in the Bible, the Quran, the Bible stories of the Old Testament, and Qishashul Anbiya. With this method of comparing, aligning, and contrast is obtained meaning that the three poets of modern Indonesian literature is aesthetically creatively transform the story of Prophet Luth with The Sodom and Gomorrhah into their poetry as a valuable example of patience, fortitude, resignation, and compliance when faced with various trials of life he suffered, including the issue of sexual deviance Sodom and Gomorrhah so get Wrath of the Lord rained brimstone and fire and earth turned upside-reversal.

Key words: intertextual, mosaic, quote, absorption, transformation

¹⁾ Naskah masuk tanggal 2 Mei 2013. Editor: Drs. Dhanu Priyo Prabowa, M.Hum. Edit I: 21 – 24 Mei 2013.

1. Pendahuluan

Puisi-puisi yang bertema kenabian dan kerasulan yang ditulis oleh penyair sastra Indonesia modern tidak semata berdasarkan ilham, inspirasi, atau bahkan wahyu dari Tuhan yang diterima langsung oleh penyairnya, tetapi hal itu ditulisnya berdasarkan pada bacaan atau pelajaran atas kitab-kitab suci yang mereka baca atau pelajarnya, seperti *Alkitab* (non-muslim) dan *Alquran* (muslim), misalnya tentang sejarah keimanan para nabi dan rasul. Membaca dan memahami isi buku-buku tentang agama-agama besar yang meriwayatkan nabi-nabi atau para rasul yang menerima wahyu Tuhan, tentu dapat menjadi bahan atau inspirasi menulis puisi atau sajak yang bersifat religius atau transendental. Bahkan, kadang mereka, para penulis sajak tentang nabi atau para rasul itu, juga mempertanyakan kebenaran cerita yang dikisahkan dalam buku-buku yang ditulis kembali oleh orang lain. Semacam penggugatan terhadap penulisan kembali sejarah keimanan para nabi yang tidak sesuai dengan harapannya. Namun, setidaknya-tidaknya penulisan puisi kenabian dan kerasulan jelas merupakan bentuk reaksi aktif, dinamis, dan proses estetis kreatif penyairnya terhadap pemahaman makna kehadiran nabi dan rasul sebagai teladan utama kebajikan. Itulah sebabnya perlu ditelusuri sumber-sumber penulisan wacana kenabian dan kerasulan tersebut agar dapat diketahui dan dipahami proses kreativitas dan nilai-nilai estetis yang terkandung di dalam sajak tersebut.

Salah satu nama nabi atau rasul yang ditulis sebagai puisi Indonesia modern itu adalah Nabi Luth (dalam *Alkitab Perjanjian Lama* ditulis Lot) dan kaumnya, Sodom dan Gomora. Berdasarkan kisah dalam kitab suci (*Alkitab* Kejadian 12 dan 13) itu disebutkan bahwa Nabi Luth alahissalam datang bersama Nabi Ibrahim dan orang-orang yang beriman di daerah, Kanaan, Palestina, tempat tinggal keturunan Ham, putra Nabi Nuh. Suatu saat daerah tempat tinggal Nabi Ibrahim dan Nabi Luth kekeringan, mere-

ka berdua pindah ke Mesir. Sekembalinya mereka berdua dari Mesir, Nabi Luth dan Nabi Ibrahim sepakat untuk berpisah, karena satu daerah terbatas tidak cukup untuk hewan ternak peliharaan mereka. Dalam perjalanannya mencari tempat baru, Nabi Luth sempat singgah di ujung selatan Laut Mati (Buhairah Luth), tempat orang-orang Sodom dan Gomora (Amurah) berada. Nabi Luth memilih kota Sodom dan Gomora sebagai lahan dakwahnya menyebarkan firman Tuhan. Akan tetapi, kemudian orang-orang Sodom dan Gomora dibinasakan oleh hujan batu, belerang, serta guncangan bumi yang membuat bagian atas negeri itu berbalik menjadi bagian bawah. Nabi Luth dan umatnya yang beriman berlindung di desa Shaughir, mereka aman tidak tersentuh bencana itu sama sekali.

Puisi-puisi Indonesia modern yang berbicara tentang Nabi Luth (dalam *Alkitab Perjanjian Lama* ditulis Lot) dan kaumnya, orang-orang Sodom dan Gomora, seperti kisah dalam kitab suci di atas ada tiga sajak, yaitu "Sodom dan Gomora" karya Subagio Sastrowardjo (*Simphoni*, 1957, cetak ulang 1995 dalam *Dan Kematian Makin Akrab*), "Balada Nabi Luth AS" karya Taufiq Ismail (1992, cetak ulang 2008 dalam *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit: Buku I Himpunan Puisi 1953–2008*, dan buku *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit: Buku IV Himpunan Lirik Lagu 1972–2008*), dan "Apakah Kristus Pernah?" karya Darmanto Jatman (dalam *Sori Gusti*, 2002). Sodom dan Gomora (atau Amurah) adalah dua kota berada di lembah Yordania yang dilanda kehancuran karena umatnya durhaka kepada Allah. Hal itu terjadi ketika zaman Nabi Luth hidup (\pm 1897 SM; Abdullah Almaghluts, 2008:302). Orang-orang yang berada di kota Sodom dan Gomora melakukan perzinahan sesama jenis kelamin. Perbuatan tercela seperti itu belum ada di zaman-zaman sebelumnya. Mereka hidup tanpa aturan, seperti kehidupan binatang saja: anal, oral, homo, lesbian. Moral mereka tidak dapat lagi dipergunakan sebagai ukurannya.

Dunia ketika itu sudah rusak, perlu dibenahi dan perlu utusan Tuhan agar mengembalikan iman mereka. Ketiga puisi Indonesia modern yang berbicara tentang Nabi Luth bersama kaum Sodom dan Gomora itu yang dijadikan sampel dan sekaligus objek kajian sajak berdasarkan teori intertekstual.

2. Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kaitan, hubungan antara teks ketiga puisi modern Indonesia yang ditulis oleh Subagio Sastrowardoyo, Taufiq Ismail, dan Darmanto Jatman tersebut dengan teks-teks kisah Nabi Luth bersama Kaum Sodom dan Gomora yang terdapat dalam *Alkitab*, *Alquran*, *Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Lama*, dan *Qishashul Anbiya*?

3. Tujuan

Atas dasar masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan dan mendeskripsikan hubungan antara teks puisi "Sodom dan Gomorra" karya Subagio Sastrowardoyo, "Balada Nabi Luth AS" karya Taufiq Ismail, dan "Apakah Kristus Pernah?" karya Darmanto Jatman dengan teks-teks kisah Nabi Luth bersama Kaum Sodom dan Gomora yang terdapat dalam *Alkitab*, *Alquran*, *Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Lama*, dan *Qishashul Anbiya*.

4. Kajian Teori

Prinsip intertekstual pertama kali dikenal di kalangan para peneliti Perancis dan bersumber pada aliran strukturalisme Perancis yang dipengaruhi oleh pemikiran filsuf Jaques Derrida. Pemikiran intertekstual ini kemudian dikembangkan oleh Julia Kristeva (Teeuw, 1984:145) melalui tulisannya "*Research for a Semanalysis*", 1969 (Nöth, 1990: 321-324). Dalam tulisannya tersebut Kristeva mengatakan bahwa "setiap teks itu merupakan mosaik, kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks lain" (Nöth, 1990: 323).

Prinsip intertekstual Kristeva ini berarti setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain, karena tidak ada sebuah teks yang benar-benar mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh dan kerangka. Prinsip ini tidak menerangkan bahwa teks yang baru hanya mencontoh teks lain atau mematuhi kerangka teks yang terlebih dahulu ada, tetapi dalam arti setiap teks baru memungkinkan terjadinya peresapan dan transformasi dari teks yang terdahulu ada.

Pradopo (1987:227-28) menjelaskan maksud prinsip mosaik dari Kristeva itu adalah

"setiap teks mengambil hal-hal yang bagus dari teks lain berdasarkan tanggapan-tanggapannya dan diolahnya kembali dalam karyanya atau teks yang ditulis oleh sastrawan kemudian."

Dengan demikian, prinsip mosaik ini mengandaikan teks lain sebagai pecahan-pecahan keramik, marmer, batu, atau gelas yang berwarna-warni dan kemudian diambil (dise-rap), serta ditata atau dikombinasikan ke dalam sebuah ciptaan baru (ditransformasikan) berdasarkan rasa keindahan sang seniman. Teori mosaik ini secara implisit menyatakan bahwa penyair itu memperoleh gagasan menciptakan karya puisinya setelah membaca, melihat, meresapi, menyerap, dan kemudian memindahkan atau mengutip bagian-bagian tertentu dari teks yang dibaca, didengar, dilihat, dan diresapinya ke dalam karyanya, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Culler (1981:102-103) menyatakan bahwa prinsip intertekstualitas mempunyai fokus ganda, yaitu (1) meminta perhatian kita tentang pentingnya teks yang terdahulu, sebab tuntutan otonomi teks adalah menyesatkan gagasan, dan (2) intertekstualitas membimbing kita untuk mempertimbangkan teks terdahulu sebagai penyumbang kode yang memungkinkan lahirnya berbagai efek signifikasi (membawa makna atau lebih jauh pada fokus makna). Dengan

demikian, konsep intertekstualitas ini begitu sentral bagi setiap komunitas deskripsi semiotik signifikasi sastra. Namun, terbukti agak sulit menerapkannya walaupun sudah diberi contoh oleh Riffaterre (1978) dalam bukunya *Semiotics of Poetry*.

Riffaterre dalam bukunya tersebut telah menggunakan prinsip intertekstualitas secara lebih luas. Salah satu teori Riffaterre yang terkenal adalah “kesatuan semiotik”. Tataran semiotik yang tertinggi dalam karya sastra adalah varian dari “kata” atau “kalimat” yang asli atau orisinal. Karya sastra adalah hasil transformasi “kata” atau “kalimat” itu ke dalam teks. “Kata” atau “kalimat” itu adalah inti atau matriks. Menurut Riffaterre

“matriks mungkin dikembangkan oleh satu “kata”, dan “kata” itu sendiri tidak hadir dalam teks, melainkan diaktualisasikan dalam varian. Bentuk aktualisasi varian yang pertama adalah model, yang selanjutnya berkembang menjadi teks. Oleh sebab itu matriks, model, dan teks adalah varian dari struktur yang sama.”

Teks menurut Riffaterre barulah menjadi utuh apabila teks tersebut telah dihubungkan dengan *hipogram*, baik hipogram potensial, yaitu yang terkandung dalam bahasa sehari-hari seperti presuposisi dan sistem deskriptif, maupun hipogram aktual yang berupa teks-teks yang sudah ada sebelumnya (Faruk, 1996:25). Jadi, intertekstual secara luas diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain (Ratna, 2008:172).

Prinsip intertekstual dalam kritik sastra di dunia Barat telah dikenal pada era tahun 1960-an. Di Indonesia, prinsip intertekstual ini baru diterapkan dalam kajian sastra Indonesia modern pada tahun 1980 melalui tulisan Teeuw (1980) yang bertajuk “Estetik, Semiotik, dan Sejarah Sastra”, dimuat dalam majalah *Basis* nomor 301, edisi bulan Oktober 1980. Tulisan Teeuw ini mencoba menganalisis teks sajak “Senja di Pelabuhan Kecil” karya Cahiril Anwar dalam hubungan intertekstual dengan sajak “Berdiri Aku” karya Amir Hamzah yang meli-

hat pergeseran ekspresi dari romantis ke realistik. Artikel Teeuw ini kemudian dimuat pula dalam kumpulan esainya *Membaca dan Menilai Sastra* (1993).

Pradopo (1987 dan 2001) dan Ratih (2001) mencoba pula memberi beberapa contoh analisis intertekstualitas dalam karya sastra Indonesia, terutama dalam genre puisi dan novel. Menurut mereka kajian intertekstualitas secara hakiki adalah membandingkan, menjajarkan, dan mengontraskan sebuah teks transformasi dengan teks lain yang diacunya. Dengan cara membandingkan, menjajarkan, dan mengontraskan akan diperoleh makna yang lebih dalam dan luas. Salah satu cara membandingkan teks dengan teks lain menurut Yaapar (1998) adalah menelusuri genetika teks atau asal-usul teks, kesejajaran teks, dan tematik teks.

5. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Analisis konten adalah penelitian yang berusaha menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung di dalam dokumen tersebut (Wuradji dalam Jabrohim, 2001:6). Dalam analisis konten ini terdapat dua macam analisis, yaitu analisis isi laten dan analisis isi komunikasi (Ratna, 2008: 48 – 49). Analisis isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis isi komunikasi akan menghasilkan makna. Sebagaimana halnya metode kualitatif, dasar metode analisis konten adalah penafsiran atau interpretasi teks. Sebagai sampel dan sekaligus objek penelitian ini adalah teks sajak “Sodom dan Gomora” Subagio Sastrowardjo (*Simphoni*, 1957, cetak ulang 1995 dalam *Dan Kematian Makin Akrab*), “Balada Nabi Luth AS” Taufiq Ismail (1992, cetak ulang 2008 dalam *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit: Buku I Himpunan Puisi 1953 – 2008*, dan buku *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit: Buku IV Himpunan Lirik Lagu 1972 – 2008*), dan “Apakah Kristus Pernah?” Darmanto Jatman (dalam *Darmanto Jatman Bilang: Sori Gusti*, 2002).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara berdasarkan pada tujuan penelitian. Teknik Analisis Data dilakukan dengan teknik analisis konten atau analisis isi teks, menyejajarkan teks, membandingkan teks, mengontraskan teks, dan menarik simpulan.

6. Hasil dan Pembahasan

Sumber penulisan sejarah kenabian dan kerasulan atau riwayat nabi-nabi dan para rasul pertama kali tentu bersumber pada *Alkitab*, baik dalam Perjanjian Lama dan maupun dalam Perjanjian Baru. Kisah para nabi yang terdapat dalam *Alkitab* Perjanjian Lama, terutama Kitab Kejadian, bersumber pada kitab yang diterima oleh Nabi Musa, lima kitab pertama yang ada di *Alkitab* dinamakan *Taurat*. Dalam Kitab Kejadian itu dikisahkan tentang mula penciptaan dunia atau alam semesta seisinya, lalu ada kisah Adam dan Hawa di Surga hingga diturunkan ke dunia, kisah Kain dan Habil anak Adam yang berebut kebenaran, kisah Nuh dengan peristiwa banjir besarnya, kisah Abraham dengan tanah perjanjiannya, Kisah Lot yang terjadi di kota Sodom dan Gomora, kisah Hajar dan Ismail di gurun pasir, kisah Ishak dan ibunya Sara, kisah Yakub sebagai bapak nabi-nabi besar, dan kisah Yusuf dengan saudara-saudaranya hingga sampai di daerah Mesir. Kemudian dilanjutkan dengan Kitab Keluaran yang berkisah tentang kelahiran Musa di Mesir hingga meninggalkan (keluar dari) Mesir mendirikan Kemah Suci di tanah Kanaan.

Kisah-kisah yang terdapat dalam *Alkitab* itu kemudian banyak ditransformasikan atau ditulis kembali dan disadur dalam bentuk prosa, seperti yang ditulis oleh Anne de Vries dalam *Cerita-Cerita Alkitab Perjanjian Lama* dan *Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Baru*. Kedua buku itu aslinya dalam bahasa Inggris, *Groot Vertelboek*, dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Ny. J. Siahaan-Nababan dan A. Simanjutak. Buku itu masing-masing berisi 100 cerita

tentang kenabian, diterbitkan oleh BPK Gunung Agung, Jakarta, cetakan pertama tidak disebutkan tahunnya, cetakan 9, tahun 1999.

Selain kisah nabi-nabi atau para rasul itu terdapat dalam buku *Alkitab*, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sumber penulisan kisah kenabian juga terdapat dalam *Alquran*. Kisah nabi-nabi atau para rasul yang terdapat dalam *Alquran* tidak hanya dikisahkan dalam satu surat saja, tetapi dalam beberapa surat. Nama-nama surat itu ada yang langsung menyebut nama nabi-nabi atau rasul itu sendiri, seperti:

- (1) surat ke-10, Surat Yunus, yang berkisah tentang Nabi Yunus,
- (2) surat ke-11, Surat Hud, yang berkisah tentang Nabi Hud,
- (3) surat ke-12, Surat Yusuf, yang berkisah tentang Nabi Yusuf,
- (4) surat ke-14, Surat Ibrahim, yang berkisah tentang Nabi Ibrahim,
- (5) surat ke-31, Surat Lukman, yang berkisah tentang keluarga Lukman,
- (6) surat ke-47, Surat Muhammad, dan
- (7) surat ke-71, Surat Nuh, yang berkisah tentang Nabi Nuh.

Selain itu, juga ada surat ke-21, yaitu Surat Al-Anbiya atau nabi-nabi, dan tentu saja ada surat-surat lain yang disisipi kisah nabi-nabi. Misalnya, nama Nabi Nuh (kadang dikaitkan dengan bahtera Nuh, kaum Nuh, keturunan Nuh, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan Nuh) dalam *Alquran* itu disebut secara berulang-ulang dalam beberapa surat, yaitu sebanyak 28 surat yang tersebar dalam 43 ayat (Asyarie, 2000:155-156). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peringatan Allah kepada umat yang beriman itu agar menjadikan kisah nabi-nabi dan rasul tersebut sebagai pengajaran dan teladan keimanan umat manusia.

Sumber-sumber penulisan wacana kenabian yang diacu oleh penyair sastra Indonesia modern dalam puisi-puisinya dapat saja berasal dari *Alkitab*, *Alquran*, *Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Lama*, dan *Qishashul Anbiya*. Buku

Qishashul Anbiya merupakan kumpulan kisah-kisah nabi dan rasul yang ditulis ulang berdasarkan pada *Alquran*. Di dalam *Alquran* nama nabi-nabi itu disebutkan sebanyak 25 nabi dan rasul, dan salah satunya adalah Nabi Luth. Kisah Nabi Luth inilah yang diacu dalam ketiga puisi yang dijadikan sampel dan sekaligus objek penelitian. Puisi "Sodom dan Gomora" karya Subagio Sastrowardoyo secara lengkap dikutip dan dianalisis sebagai berikut.

SODOM DAN GOMORA

Tuhan
tertimbun
di balik surat pajak
berita politik
pembagian untung
dan keluh tangga kurang air.

Kita mengikut sebuah *all-night ball*
kertas berserak
terompet berteriak
muka pucat mengantuk
asap asbak menyaput mata
tak terdengar pintu diketuk.

Kau?

Yippeel!
Rock-rock-rock.

Jam menunjuk tiga.

(Subagio Sastrowardoyo, 1995:11,
Dan Kematian Makin Akrab, Grasindo)

Menilik judul puisi "Sodom dan Gomora" karya Subagio Sastrowardoyo secara jelas menunjukkan adanya intertekstual, hubungan teks, ataupun kaitan teks antara puisi tersebut dengan kisah kaum Sodom dan Gomora yang terdapat dalam kitab suci, *Alkitab* dan *Alquran*. Berdasarkan *Kamus Alkitab* (1993:528) kata "So-

dom" berarti 'Kota dekat Laut Mati. Allah memusnahkan Sodom karena kejahatan penduduknya (Kejadian 19:24–28). Lihat juga Gomora. Sedangkan kata "Gomora" berarti 'Kota yang terletak dekat Laut Mati, yang dimusnahkan dengan api oleh Allah karena kejahatan penduduknya' (Kejadian 19:24–28). Dalam *Alkitab* kata "Sodom dan Gomora" ini sering disebut-sebut, baik dalam Perjanjian Lama (Kejadian 13:1–13, 14:8–12, 17–23, 19:1–28; Ulangan 29:23; Yehezkiel 16:46–56) dan Perjanjian Baru (Matius 10:15, 11:23–24; Lukas 10:12, 17:29; Roma 9:29; 2 Petrus 2:6; Yudas ayat 7; dan Wahyu 11:8). Jadi, jelaslah pertama kalinya Sodom dan Gomora dicatat dalam *Alkitab* sebagai bagian dari wilayah orang-orang Kanaan, keturunan Ham putra Nuh. Sodom adalah salah satu kumpulan dari lima kota besar, Pentapolis: Sodom, Gomora, Adma, Zeboim, dan Bela yang juga disebut Zoar (Kejadian 19:22). Daerah Pentapolis secara kolektif juga disebut sebagai "kota-kota Lembah Yordan" (Kejadian 13:12) karena mereka semua terletak di tepi Sungai Yordan, di daerah yang merupakan batas selatan tanah Kanaan. Lot (Luth), seorang keponakan dari Abraham (Nabi Ibrahim) memilih untuk tinggal di kota Sodom karena masih banyak lahan untuk merumput bagi ternak-ternaknya. (Kejadian 13:5-11).

Dalam Kejadian 14 dikisahkan bahwa Lot, anak saudara Abram, beserta harta bendanya, dibawa musuh, lalu mereka pergi—sebab Lot itu diam di Sodom. Abraham, dalam upayanya menyelamatkan Lot, merebut kembali harta benda kota Sodom dan Gomora dari tangan Kedorlaomer dan para raja yang bersama-sama dengan dia. Ketika raja Sodom menawarkan untuk memberikan hadiah kepada Abraham, Abraham menolak menerimanya. Tetapi, kata Abram kepada raja negeri Sodom itu: "Aku bersumpah demi Tuhan, Allah Yang Mahatinggi, Pencipta langit dan bumi: Aku tidak akan mengambil apa-apa dari kepunyaanmu itu, sepotong benang atau tali kasutpun tidak, supaya engkau jangan dapat berkata: Aku te-

lah membuat Abram menjadi kaya. Kalau aku, jangan sekali-kali! Hanya apa yang telah dimakan oleh bujang-bujang ini dan juga bagian orang-orang yang pergi bersama-sama dengan aku, yakni Aner, Eskol dan Mamre, biarlah mereka itu mengambil bagiannya masing-masing." (Kejadian 14:22-24).

Selanjutnya, dalam Kejadian 18, Allah memberitahu Abraham bahwa sudah ada rencana untuk membinasakan kota Sodom dan Gomora karena kejahatan yang banyak dilakukan di sana. Berfirmanlah Tuhan: "Sesungguhnya banyak keluh kesah orang tentang Sodom dan Gomora dan sesungguhnya sangat berat dosanya. Baiklah Aku turun untuk melihat, apakah benar-benar mereka telah berkela-kuan seperti keluh kesah orang yang telah sampai kepada-Ku atau tidak; Aku hendak mengetahuinya." (Kejadian 18:20-21).

Lalu dua orang malaikat Tuhan berjalan ke Sodom, tetapi Abraham masih tetap berdiri di hadapan Tuhan. Abraham menawar Tuhan untuk tidak membinasakan Kota Sodom, dan Tuhan sepakat untuk tidak membinasakan kota tersebut jika di dalam kota tersebut setidaknya terdapat 50 orang benar, kemudian 45, kemudian 30, kemudian 20, atau juga 10 orang benar. Firman-Nya: "Aku tidak akan memusnahkannya karena yang sepuluh itu." Lalu pergilah Tuhan, setelah Ia selesai berfirman kepada Abraham; dan kembalilah Abraham ke tempat tinggalnya (Kejadian 18:32-33).

Ternyata kota itu tidak memiliki 10 orang benar, sehinggalah akhirnya Allah membinasakan kota-kota itu. Dalam kitab Kejadian 19, dikisahkan bahwa kedua malaikat itu tiba di Sodom pada waktu petang. Lot sedang duduk di pintu gerbang Sodom dan ketika melihat mereka, bangunlah ia menyongsong mereka, lalu sujud dengan mukanya sampai ke tanah, dan mengundang mereka untuk bermalam di rumahnya. Kedua malaikat itu menjawab: "Tidak, kami akan bermalam di tanah lapang." Tetapi karena ia sangat mendesak mereka, singgahlah mereka

dan masuk ke dalam rumahnya, kemudian ia menyediakan hidangan bagi mereka, ia membakar roti yang tidak beragi, lalu mereka makan. Akan tetapi, sebelum mereka tidur, orang-orang lelaki dari kota Sodom itu, dari yang muda sampai yang tua, bahkan seluruh kota, tidak ada yang terkecuali, datang mengepung rumah itu. Mereka berseru kepada Lot: "Di manakah orang-orang yang datang kepadamu malam ini? Bawalah mereka keluar kepada kami, supaya kami pakai mereka."

Lot menolak untuk memberikan para tamunya ke penduduk Sodom. Sebagai gantinya, Lot menawarkan mereka dua anak perempuannya yang masih gadis, untuk diperlakukan sesuka mereka akan tetapi mereka menolak dan lebih memilih laki-laki daripada perempuan. Mereka berkata: "Enyahlah!" Lagi kata mereka: "Orang ini datang ke sini sebagai orang asing dan dia mau menjadi hakim atas kita! Sekarang kami akan menganiaya engkau lebih dari pada kedua orang itu!" Lalu mereka mendesak orang itu, yaitu Lot, dengan keras, dan mereka mendekat untuk mendobrak pintu. Tetapi kedua malaikat itu mengulurkan tangannya, menarik Lot masuk ke dalam rumah, lalu menutup pintu. Dan mereka membutakan mata orang-orang yang di depan pintu rumah itu, dari yang kecil sampai yang besar, sehingga percumalah orang-orang itu mencari-cari pintu.

Lalu kedua malaikat itu berkata kepada Lot: "Siapakah kaummu yang ada di sini lagi? Menantu atau anakmu laki-laki, anakmu perempuan, atau siapa saja kaummu di kota ini, bawalah mereka keluar dari tempat ini, sebab kami akan memusnahkan tempat ini, karena banyak keluh kesah orang tentang kota ini di hadapan Tuhan; sebab itulah Tuhan mengutus kami untuk memusnahkannya." Keluarlah Lot, lalu berbicara dengan kedua bakal menantunya, yang akan kawin dengan kedua anaknya perempuan, katanya: "Bangunlah, keluarlah dari tempat ini, sebab Tuhan akan memusnahkan kota ini." Tetapi ia dipandang oleh kedua bakal menantunya itu sebagai orang yang berolok-olok saja.

Ketika fajar telah menyingsing, kedua malaikat itu mendesak Lot, supaya bersegera, katanya: "Bangunlah, bawalah isterimu dan kedua anakmu yang ada di sini, supaya engkau jangan mati lenyap karena kedurjanaannya kota ini." Ketika ia berlambat-lambat, maka tangannya, tangan isteri dan tangan kedua anaknya dipegang oleh kedua orang itu, sebab Tuhan hendak mengasihani dia; lalu kedua orang itu menuntunnya ke luar kota dan melepaskannya di sana. Sesudah kedua orang itu menuntun mereka sampai ke luar, berkatalah seorang: "Larilah, selamatkanlah nyawamu; janganlah menoleh ke belakang, dan janganlah berhenti di manapun juga di Lembah Yordan, larilah ke pegunungan, supaya engkau jangan mati lenyap." Lot takut kalau harus lari ke pegunungan, pastilah dia dan keluarganya akan tersusul oleh bencana itu, sehingga mati, maka ia memohon agar diizinkan lari ke sebuah kota kecil yang di dekat Sodom. Sahut malaikat itu kepadanya: "Baiklah, dalam hal ini pun permintaanmu akan kuterima dengan baik; yakni kota yang telah kau sebut itu tidak akan ditunggangbalikkan. Cepatlah, larilah ke sana, sebab aku tidak dapat berbuat apa-apa, sebelum engkau sampai ke sana." Itulah sebabnya nama kota itu disebut Zoar.

Matahari telah terbit menyinari bumi, ketika Lot tiba di Zoar. Kemudian Tuhan menurunkan hujan belerang dan api atas Sodom dan Gomora, berasal dari Tuhan, dari langit; dan ditunggangbalikkan-Nyalah kota-kota itu dan Lembah Yordan dan semua penduduk kota-kota serta tumbuh-tumbuhan di tanah. Tetapi isteri Lot, yang berjalan mengikutnya, menoleh ke belakang, lalu menjadi tiang garam. Pergilah Lot dari Zoar dan ia menetap bersama-sama dengan kedua anaknya perempuan di pegunungan, sebab ia tidak berani tinggal di Zoar, maka diamlah ia dalam suatu gua beserta kedua anaknya.

Ketika Abraham pagi-pagi pergi ke tempat ia berdiri di hadapan Tuhan itu, dan memandang ke arah Sodom dan Gomora serta ke

seluruh tanah Lembah Yordan, maka dilihatnyalah asap dari bumi membubung ke atas sebagai asap dari dapur peleburan. Demikianlah pada waktu Allah memusnahkan kota-kota di Lembah Yordan dan menunggangbalikkan kota-kota kediaman Lot, maka Allah ingat kepada Abraham, lalu dikeluarkannyalah Lot dari tengah-tengah tempat yang ditunggangbalikkan itu.

Dengan demikian, berdasarkan kisah dalam kitab suci tersebut, di kota Sodom dan Gomora tinggallah penduduk yang sudah bejat moralnya dan sudah tidak lagi beriman kepada Allah. Dalam konteks puisi Subagio Sastrowardjo tersebut digambarkan bahwa penduduk kota Sodom dan Gomora senantiasa asyik berpesta ria, berdansa-dansa semalam suntuk. Mereka tidak menyadari bahwa hari esok untuk bekerja lagi membangun negeri. Setiap hari mereka hanya berhura-hura dengan iringan musik yang hanya asal bunyi keras: terompet berteriak-teriak, tidak berbunyi merdu. Meskipun mereka mengantuk, tetap saja mereka terus berdansa ria. Kondisi ruangan dansa itu sangat kacau, yaitu kertas berserakan, terompet berbunyi keras-keras, dan ruangan dipenuhi asap rokok sehingga menyesakkan dada dan memedaskan mata: "*kertas berserak, terompek berteriak, muka pucat mengantuk, dan asap asap menyaput mata*". Oleh karena kegaduhan suasana ruangan itu, mereka tidak mendengarkan pintuk diketuk orang, yaitu peringatan dari tetangga yang merasa kebisingan atas kegaduhan di tempat berdansa ria itu. Secara kias "*ketukan pintu*" itu juga dapat diartikan mereka sudah melupakan Tuhan, mereka tidak lagi mengindahkan seruan Nabi Luth untuk senantiasa berbakti, beriman, dan bertakwa kepada Allah. Siapakah "*Kau*" yang mengetuk pintu itu? Mereka larut dalam kesenangan duniawi yang dikisahkan dengan teriakan Yippee! dan berdansa dengan *rock'n-roll* hingga pagi (jam menunjuk angka tiga).

Atas dasar pemahaman puisi "Sodom dan Gomora" karya Subagio tersebut secara jelas

sesuai dengan teks *Qishashul Anbiya*: “Nabi Luth as menyeru mereka untuk menyembah Allah, Tuhan yang tiada sekutu bagi-Nya, serta melarang mereka mengerjakan larangan Tuhan, perbuatan keji, dan mungkar. Akan tetapi, mereka justru semakin parah, menjerumuskan diri dalam kesesatan dan keangkara murkaan. Mereka terus meningkatkan intensitas kemungkaran dan kekufuran” (Katzir, 2008:304).

Perbuatan orang-orang Sodom dan Gomora itu memang mencoreng sejarah keimanan umat pada zaman Nabi Luth. Mereka melakukan hubungan sesama jenis, laki-laki senang dengan laki-laki, dan perempuan pun senang dengan perempuan. Perilaku yang tidak benar dan tercela itu juga diungkapkan oleh Taufiq Ismail dengan lirik lagu Sam Bimbo dalam sajaknya “Balada Nabi Luth”. Kaum Nabi Luth yang durhaka itu adalah melakukan perbuatan kawin sesama lelaki atau kawin sesama perempuan (yang kini lebih dikenal dengan istilah sodomi dan lesbian). Akhirnya, kaum yang durhaka itu diazab oleh Tuhan dengan membalikkan bumi mereka, yakni bagian atas negeri itu menjadi berubah atau berbalik ke bawah, dan sebaliknya bagian bawah negeri itu berubah menjadi bagian atas, serta ditambah dengan adanya hujan batu pada waktu subuh hari. Sementara itu, Nabi Luth dengan umatnya yang taat beriman kepada Tuhan diselamatkan dari bencana kehancuran. Secara lengkap puisi karya Taufiq Ismail dengan lirik lagu Sam Bimbo tersebut sebagai berikut.

BALADA NABI LUTH

Adalah negeri Sodom
Sarang pendurhaka
Terjadilah hal amat
mencoreng manusia

Lelaki kawin lelaki
Perempuan perempuan
Zaman berbalik,
Bumi pun terbalik

Adalah negeri Sodom
Di zaman Nabi Luth
Terjadilah hal amat
mencoreng manusia.

(Lagu Sam Bimbo, lirik Taufiq Ismail, 2008:1001, *Mengakar ke Bumi, Menggapai ke Langit: Kitab 1 Puisi*)

Nama Luth alaihisalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 27 kali, yang tersebar dalam 14 surat, 27 ayat, yaitu (1) Surat Al-Anaam/6:86; (2) Surat Al-Araf/7:80; (3) Surat Hud/11:70, 74, 77, 81, 89; (4) Surat Al-Hijr/15:59, 61; (5) Surat Al-Anbiya/21:71, 74; (6) Surat Al-Hajj/22: 43; (7) Surat Asy-Syuara/26:160, 161, 167; (8) Surat An-Naml/27:54, 56; (9) Surat Al-Ankabut/29:26, 28, 31, 32, 33; (10) Surat Ash-Shaffaat/37:133; (11) Surat Shaad/38: 13; (12) Surat Qaaf/50:13; (13) Surat Alqamar/27:33, 34; dan (14) Surat At-Tahrim/66:10. Akan tetapi, kata “Sodom” dalam *Alquran* hanya disebut sekali, yaitu Surat Al-Ankabut/29:31 (*Alquran dan Terjemahannya*, 1993:632).

Dalam “Balada Nabi Luth” di atas dikatakan bahwa negeri Sodom adalah negeri sarang pendurhaka, mencoreng sajarah keimanan manusia, lelaki kawin dengan lelaki, dan perempuan pun kawin dengan perempuan, sehingga azab Tuhan datang bumi terbalik. Apa yang diungkapkan Taufiq Ismail dengan lirik lagu Sam Bimbo dalam sajak “Balada Nabi Luth” di atas merupakan transformasi dari apa yang tersurat dalam kitab *Alquran*, terutama Surat Al-Araaf/7: 80–84; dan Surat Hud/11: 81–83, yang bunyi lengkapnya sebagai berikut.

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, ‘Mengapa kalian mengerjakan perbuatan tercela itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelum kalian? Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kalian ini

adalah kaum yang melampaui batas'. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan, 'Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kota ini. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri'. Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya, kecuali istrinya, karena dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu), maka perhatikanlah, bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu." (QS Al-Araaf/7: 80 – 84)

"Para utusan (malaikat) berkata, 'Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu. Sekali-kali mereka tidak akan dapat menggangumu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikutmu di akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kalian yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka adalah di waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?' Maka ketika azab Kami datang, Kami balik negeri kaum Luth itu, bagian atas menjadi bagian bawah, dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tiada jauh dari orang-orang yang zalim." (QS Hud/11: 81 – 83)

Teks puisi yang ditulis oleh Taufiq Ismail tersebut jelas sesuai dengan teks-teks terjemahan *Alquran* tersebut. Meski tidak sekadar mengkopi apa adanya, dengan kemampuan kreativitasnya Taufiq Ismail mampu membuat puisi secara puitis tentang Nabi Luth. Selain Taufiq Ismail, juga Darmanto Jatman dalam puisinya "Apakah Kristus Pernah (?)" pada awal-awal larik sajaknya menyebut-nyebut nama Sodom dan Gomora, yang juga berbicara tentang kisah sejarah keimanan Nabi Luth (dalam *Alkitab* disebut Lot). Tampaknya Darmanto Jatman dalam puisinya itu tidak mengacu *Alquran*, tetapi

yang diacu adalah *Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 12 – 14, 18, dan 19. Pembicaraan puisi Darmanto Jatman ini tidak semata berbicara tentang Nabi Luth, tetapi juga berbicara tentang Nabi Isa Almasih ketika sedang menghadapi soal perzinahan. Kutipan puisi karya Darmanto Jatman tersebut adalah sebagai berikut.

APAKAH KRISTUS PERNAH (?)

Malaikat-malaikat
monobatkan Kita
sebagai raja dan ratu Sodom dan Gomora

Kita pun terasing
saling asing
dan bicara dalam bahasa berbeda
Kita adalah Nimrod-Nimrod kecil
yang berteriak dari puncak menara
Babel:
Cintailah aku -
Hhh
Nimisi Simini!

Ketika matahari menggeliat
di atas daun-daun belimbing -
aku menghitung batu satu-satu
dan teringat Jesus:
'Yang merasa dirinya tiada berdosa
hendaklah ia melempar batu yang pertama
atas kepala penzina itu!'

Malaikat-malaikat
bersijingkat jenaka
ketika para ulama
dengan menggenggam salib di
tangannya
menuding kita
dan dengan serempak berteriak:
'Zina

Zina

Zina!'

(apa yang kita yakini sebagai cinta)
dan
'Iblis

Iblis

Iblis'

(Apa yang kita jalani secara wajar saja)

Namun daun-daun belimbing toh luruh
Bunga-bunga belimbing toh gugur
Kita pun tercenung
Tak paham bahasa para ulama
yang membawa berkat-berkat
yang kudus dan penuh cahaya.
Sambil berjalan di antara rumah-rumah
tua
serta dongeng-dongeng setan yang
melingkupinya

- hujan mengalunkan lagunya:
(Apakah Kristus pernah (?))

Apakah Kristus pernah
menggigil kehujanan?

Tapi ia memang pernah menggigil
ketakutan
di Gethesemane
ketika hendak disalibkan

Apakah Kristus pernah
geram akan kata orang?

Tapi ia memang pernah geram luar biasa
di Sinagoge
ketika melihat orang jualan.

Diam-diam
dengan ringan
aku pun menyanyikan
segala kesukaran
yang menghentikan langkahku

Satu

Dua

Satu

Dua

Aku pun menuju ke rumahmu
Zinahanku.

1970

(Darmanto Jatman, 2002:45-47. *Sori
Gusti*. Semarang: LIMPAD)

Pada bait awal sajak "Apakah Kristus Per-
nah (?)" itu Darmanto Jatman menyatakan:
"Malaikat-malaikat/ monobatkan Kita/ sebagai raja

dan ratu Sodom dan Gomora". Pernyataan Dar-
manto tentang Sodom dan Gomora ini meng-
ingatkan kita pada sejarah keimanan tentang
"Tragedi kota Sodom dan Gomora, dekat Laut
Mati". Peristiwa itu terjadi pada zaman Nabi
Lot (Luth) dan Nabi Abraham (Ibrahim) ketika
sedang menegakkan keadilan dan kebenaran
agama Tuhan. Kedua kota itu dimusnahkan
oleh Tuhan karena kejahatan dan kebejatan
moral para penduduknya. Mereka melakukan
berbagai perbuatan maksiat, penuh dengan
dosa dan kejahatan, seperti perbuatan meram-
pok, memperkosa, berbuat zinah, kawin se-
sama jenis kelamin, membunuh, dan melaku-
kan persetubuhan sesama jenis, yang kini di-
kenal dengan istilah homoseksual atau sodomi,
atau juga lesbian.

Dalam *Alkitab*, terutama *Perjanjian Lama*,
kisah tentang kota Sodom dan Gomora, sebe-
narnya sudah dimulai sejak Kejadian 12-14,
yaitu ketika Abraham meninggalkan kota Ka-
naan karena daerah tersebut dilanda bencana
kelaparan dan kekeringan. Abraham menuju
ke Mesir bersama istri dan kemenakannya, Lot.
Lalu dilanjutkan ke Kejadian 18:16, yaitu ketika
Abraham berdoa memohon ampunan bagi So-
dom dan Gomorra agar tidak dihancurluluh-
kan oleh Tuhan. Hingga Kejadian 19:23-29,
tentang kehancuran Sodom dan Gomora yang
dimusnahkan dengan api belerang. Bunyi dari
ayat-ayat yang disebutkan terakhir itu adalah
sebagai berikut.

"Matahari sedang terbit ketika Lot sampai
di Zoar. Tiba-tiba Tuhan menurunkan hu-
jan belerang yang berapi atas Sodom dan
Gomora. Kedua kota itu dihancurkan, juga
seluruh lembah dan semua tumbuh-tum-
buan serta semua penduduk di situ. Te-
tapi istri Lot menoleh ke belakang, lalu dia
berubah menjadi tiang garam.

Keesokan harinya, pagi-pagi, Abraham ce-
pat-cepat pergi ke tempat ia berdiri di ha-
dapan Tuhan sehari sebelumnya. Ia me-
mandang ke arah Sodom dan Gomora, dan
ke seluruh lembah, dan melihat asap me-
ngepul dari tanah itu, seperti asap dari

tungku raksasa. Demikianlah, ketika Allah membinasakan kota-kota itu di lembah di mana Lot tinggal, Allah ingat kepada Abraham dan menolong Lot melarikan diri. (*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 19:23-29)

Tragedi kota Sodom dan Gomora yang dihancurkan dengan segala isinya itu kini tinggal kenangan. Laut yang terjadi ketika Sodom dan Gomora itu hancur binasa, sekarang masih ada. Namanya Laut Mati. Di sekeliling Laut Mati itu terdapat bukit-bukit gundul, tidak ada burung dan tanam-tanaman ataupun rumput yang tumbuh di sana. Dalam air Laut Mati itu pun tidak ada ikan. Yang berkuasa di sana adalah kematian sebagai ganjaran atas segala dosa yang pernah merajalela di kedua kota itu. Istri Lot pun mati sebagai tiang garam karena berkhianat dan tidak patuh pada Tuhan. Selanjutnya, kota Sodom dan Gomora itu kini menjadi lambang atau sebutan bagi orang-orang yang melakukan perbuatan maksiat homoseksual, pencabulan dengan sesama jenis kelamin atau binatang, secara oral atau anal, dan yang kini dikenal dengan istilah *Sodomi* (lihat KBBI, 2008:1326).

Dalam buku *Cerita-Cerita Alkitab Perjanjian Lama* (de Vries, 1999: 42-46) dikisahkan tentang Lot ketika sedang berada di pintu gerbang kota Sodom menyambut kedatangan dua orang tamu asing di tengah malam hari. Kedua orang tamu itu segera dibawanya masuk ke dalam rumah agar tidak diganggu oleh orang-orang Sodom. Akan tetapi, baru saja kedua tamu itu dijamu oleh Lot, di luar rumah sudah dikepung oleh orang-orang Sodom dan salah seorang mengetuk pintu. Mereka berteriak agar Lot menyerahkan kedua tamunya itu kepada orang-orang Sodom. Lot keluar rumah menemui orang-orang Sodom yang memaksakan kehendaknya untuk mengambil kedua tamunya. Ketika orang-orang Sodom sudah memuncak amarahnya dan mendesak Lot, kedua orang tamu itu membawa Lot masuk ke dalam rumahnya. Oleh para malaikat orang-orang So-

dom itu dibutakan matanya sehingga tidak dapat menemukan pintu masuk ke dalam rumah Lot.

Kedua Malaikat yang menjadi tamu Lot itu mengingatkan kepada Lot beserta anak istrinya untuk segera meninggalkan kota Sodom dan Gomora. Awalnya Lot sangsi dan ragu atas peringatan malaikat itu bahwa Tuhan akan membinasakan kota Sodom dan Gomora. Harta benda, rumah, domba, calon menantu, dan semua kekayaan yang dimiliki dengan bersusah payah dikumpulkannya segera musnah. Menjelang pagi Lot beserta istri dan ketiga anak perempuannya pergi meninggalkan kota Sodom dan Gomora dengan berlari sekencang-kencangnya. Di belakang mereka langit tampak kemerah-merahan, hari mulai pagi. Seperti biasanya orang-orang Sodom dan Gomora mulai beraktivitas: makan, minum, dan berbuat dosa.

“Akan tetapi, tiba-tiba bumi bergoncang dan awan-awan hitam menutupi langit sehingga menjadi gelap gulita. Seolah-olah kembali menjadi malam, tetapi sekali ini mereka mengalami kegelapan malam untuk selama-lamanya.

Kemudian Tuhan menurunkan hujan bele-rang dan api atas Sodom dan Gomora. Tanah tempat kota-kota durjana itu terbelah dan ternganga, lalu kedua kota itu terjungkir balik dan tertelan oleh bumi beserta segala dosa-dosa mereka. Air yang ada di dalam tanah muncrat ke atas. Dan lapisan-lapisan garam yang terdapat di dalam tanah bercampur dengan air itu sehingga terjadilah suatu laut garam yang besar di tempat kedua kota yang dulu itu. Lot dan anak-anaknya yang perempuan selamat. Mereka sampai di kota Zoar, tetapi mereka sudah tidak punya ibu lagi. Istri Lot yang masih berat meninggalkan semua harta kekayaannya di kota Sodom dan Gomora, ketika mereka lari bersama-sama tiba-tiba berhenti dan menoleh ke belakang. Hujan api dari langit menimpa dirinya sehingga mematikannya. Kemudian air asin menggenanginya dan isteri Lot pun menjadi tiang garam.” (Vries, 1999:45)

Sodom dan Gomora kini oleh Darmanto Jatman digunakan sebagai lambang perbuatan perzinahan. Hal itu secara jelas diungkapkan oleh Darmanto dalam sajaknya "Apakah Kristus Pernah (?)" pada bait ketiga yang berbunyi: "Ketika matahari menggeliat/ di atas daun-daun belimbing -/ aku menghitung batu satu-satu/ dan teringat Yesus:/ 'Yang merasa dirinya tiada berdosa/ hendaklah ia melempar batu yang pertama/ atas kepala penzina itu!'" Larangan untuk berzinah merupakan salah satu dari hukum Tuhan yang diberikan kepada umat Nabi Musa, yang dikenal dengan nama "Sepuluh Perintah Tuhan". Bunyi dari perintah itu adalah "Jangan berzinah". Oleh karena itu, lebih lanjut dalam *Alkitab Perjanjian Baru, Matius 5:27-28*, Kristus memberi khotbahnya tentang perzinahan sebagai berikut.

"Kalian tahu bahwa ada ajaran seperti ini: Jangan berzinah.

Akan tetapi, sekarang Aku berkata kepadamu: barang siapa memandang seorang wanita dengan nafsu birahi, orang itu sudah berzinah dengan wanita itu di dalam hatinya. Kalau mata kananmu menyebabkan engkau berdosa, cungkillah dan buanglah mata itu! Lebih baik kehilangan salah satu anggota badanmu daripada seluruh badanmu dibuang ke dalam neraka. Kalau tangan kananmu menyebabkan engkau berdosa, potong dan buanglah tangan itu! Lebih baik kehilangan sebelah tanganmu daripada seluruh badanmu masuk ke neraka." (*Alkitab Perjanjian Baru, Matius 5:27-30*)

Dengan demikian, tragedi perzinahan itu dimulai ketika zaman Nabi Luth dalam menghadapi kaum Sodom dan Gomora yang telah bejat moralnya. Akhirnya, mereka dibinasakan oleh Tuhan karena perbuatannya sendiri yang amat terkutuk, keji, tidak bermoral, dan tercela. Peristiwa tsunami di Aceh (26 Desember 2004) dan banjir besar di Jakarta awal tahun 2007 ataupun tragedi jebolnya Situ Gintung di Tangerang Selatan, Jumat, 27 Maret 2009, juga kadang dipahami sebagai analog peristiwa So-

dom dan Gomora. Untuk itu kita harus merenungkannya, mengubah perilaku, dan menyadari bahwa apa yang kita lakukan selama ini salah, tidak sesuai dengan garis-garis ketentuan firman Tuhan. Atas pembelajaran kisah Nabi Luth ini kita harus senantiasa tetap menegakkan keberbaktian, keberimanan, dan kebertakwaan kita kepada Tuhan yang Maha Esa secara teguh, kokoh, dan tidak tegoyahkan oleh berbagai hal, termasuk kenikmatan dunia yang disebut dengan hal perzinahan, perselingkuhan, atau hal syahwat yang melanggar hukum agama. Nafsu syahwat yang tidak terkendalikan dapat merusak sendi-sendi kehidupan dan menurunkan keturunan yang tidak jelas asalmuasal dan perilakunya di kemudian hari sehingga menjadi sampah bangsa. Jika sudah rusak moral bangsa, tinggal menghitung hari azab Tuhan akan tiba.

7. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian ketiga puisi Indonesia modern yang berisi kisah tentang Nabi Luth dan Kaum Sodom Gomora, yaitu puisi "Sodom dan Gomora" karya Subagio Sastrowardjo, "Balada Nabi Luth AS" karya Taufiq Ismail, dan "Apakah Kristus Pernah?" karya Darmanto Jatman tersebut memberi pembelajaran agar kita harus senantiasa tetap menegakkan kebaktian, keimanan, dan ketakwaan kita kepada Tuhan yang Maha Esa secara teguh, kokoh, bulat, dan tidak tegoyahkan oleh berbagai hal, termasuk kenikmatan dunia yang disebut dengan hal perzinahan, perselingkuhan, atau hal syahwat yang melanggar hukum agama. Nafsu syahwat yang tidak terkendalikan dapat merusak sendi-sendi kehidupan dan menurunkan keturunan yang tidak jelas asalmuasal dan perilakunya dikemudian hari sehingga menjadi sampah bangsa. Jika sudah rusak moral bangsa, tentulah kita tinggal menghitung hari azab Tuhan akan tiba membinasakan umat yang durhaka.

Berdasarkan prinsip intertekstual, ketiga puisi Indonesia tersebut telah dikaji dengan

cara membandingkan, menjajarkan, dan mengontraskan teks hasil transformasi dengan teks lain yang diacunya. Hasil dari kajian itu membuktikan bahwa ketiga teks puisi Indonesia modern itu merupakan mosaik, kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks kisah Nabi Luth beserta Kaum Sodom dan Gomora yang terdapat dalam *Alkitab*, *Alquran*, *Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Lama*, dan *Qishashul Anbiya*. Dengan cara membandingkan, menjajarkan, dan mengontraskan diperoleh makna bahwa ketiga penyair sastra Indonesia modern tersebut secara kreatif estetis mentransformasikan kisah Nabi Luth beserta Kaum Sodom dan Gomora ke dalam puisi mereka yang bernilai sebagai teladan kesabaran dan ketabahan ketika menghadapi berbagai cobaan hidup yang dideritanya, termasuk masalah penyimpangan seksual kaum Sodom dan Gomora sehingga mendapatkan azab dari Tuhan: hujan belerang dan api serta bumi dijungkir-balikkan.

Saran yang dapat saya sampaikan dalam hal ini adalah kita yang hidup di zaman sekarang ini agar senantiasa mengindahkan firman Tuhan. Janganlah sekali-kali kita berani melanggar hukum-hukum agama yang telah ditentukan Tuhan seperti yang termaktub dalam kitab suci. Agar selamat jalan hidup kita dari pondok dunia hingga ke istana akhirat, beramalalah kebajikan dan menjalankan semua perintah Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Sign*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Faruk. 1996. "Aku dalam Semiotika Riffaterre: Semiotika Riffaterre dalam Aku" dalam *Humaniora*, Nomor III/1996, hlm: 24-33.
- Ismail, Taufiq. 1994. "Balada Nabi Luth as" dalam *Qosidah Bimbo Iin, Balada Nabi-Nabi*. Jakarta: Gema Nada Pertiwi.
- — — — 2008a. "Balada Nabi Luth as" dalam *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit: Buku I Himpunan Puisi 1953-2008*. Jakarta: Majalah Sastra Horison.

- — — — 2008b. "Balada Nabi Luth as" dalam *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit: Buku IV Himpunan Lirik Lagu 1972-2008*. Jakarta: Majalah Sastra Horison.
- Jatman, Darmanto. 2002. "Apakah Kristus Pernah?" dalam *Darmanto Jataman Bilang: Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD.
- Katsir, Ibnu. 2008. *Qishashul Anbiya (Kisah Para Nabi)*. Surabaya: Amelia.
- Khalil, Syauqi Abu. 2008. *Atlas Al-Quran*. Terjemahan M. Abdul Ghoffar. Cetakan kedua, cetakan pertama 2006. Jakarta: Almahira.
- Nöth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- — — — 2001. "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotika" dalam Jabrohim (ed.). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya dan Masyarakat Poetika Yogyakarta.
- — — — 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ratih, Rina. 2001. "Pendekatan Intertekstual dalam Pengkajian Sastra" dalam Jabrohim (ed.). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya dan Masyarakat Poetika Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Sami bin Abdullah al-Maghluts. 2008. *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*. Terjemahan Qasim Shaleh dan Dewi Kournia Sari. Jakarta: Almahira.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- — — — 2003. *Bahtera Kandas di Bukit: Kajian Semiotika Sajak-Sajak Nuh*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

- Sastrowardoyo, Subagio. 1995. "Sodom dan Gomora" dalam *Dan Kematian Makin Akrab*. Jakarta: Grasindo.
- Surin, Bachtiar. 1991. *Adz Dzikra. Terjemahan dan Tafsir Quran*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1980. "Estetik, Semiotik, dan Sejarah Sastra" dalam *Basis*, No. 301. Bulan Oktober.
- — — 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- — — 1993. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Alkitab. 1993. *Kabar Baik: Alkitab dalam Bahasa Indonesia sehari-hari*. (Edisi kedua, edisi pertama 1985). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tim Alkitab. 1996. *Alkitab (umum)*. (Edisi kedua cetakan ke-4, edisi pertama 1974). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tim Al-Quran. 1993. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama R.I.
- Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Edisi Keempat. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Gramedia.
- Tim Universitas Islam Indonesia dan Departemen Agama R.I. 1995. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Vries, Anne de. 1999. *Cerita-Cerita Alkitab Perjanjian Lama*. Diterjemahkan dari Groot Vertelboek Ny. J. Siahaan-Nababan dan A. Simanjuntak. Cetakan ke-9. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wuraji. 2001. "Pengantar Penelitian". Dalam Jabrohim (ed.). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Yaapar, Md. Salleh. 1998. *Kesusastraan Bandingan dan Arah Perkembangan Kesusastraan Asia Tenggara Menjelang Abad ke-21*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dan Majlis Sastera Asia Tenggara.

